


Pelatihan Literasi Akademis Untuk Mahasiswa Dengan Menggunakan Teknik Membaca Intensif

¹⁾Restu Arini, ²⁾Heribertus Binawan, ³⁾Anandia Symphony*

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponding: anandiasymphony@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi akademis Pemahaman membaca Membaca intensif Bahasa Inggris Berpikir kritis	Kemampuan literasi yang baik dapat membantu pelajar dan mahasiswa mengembangkan potensi dirinya (<i>self-digesting</i>), memperkuat pendidikan dan kemampuan komunikasi sehingga siap untuk bersaing di pasar kerja yang kompetitif dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sayangnya, kemampuan literasi bahkan minat baca di Indonesia termasuk mahasiswa masih rendah. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan ketrampilan literasi akademis (<i>academic literacy</i>) mahasiswa dalam ranah akademik. Subyek sasaran kegiatan adalah 30 mahasiswa tingkat pertama di Yogyakarta yang tergabung dalam kelompok belajar Dho Sinau. Metode yang digunakan adalah teknik membaca intensif (<i>intensive reading</i>) teknik membaca dengan tujuan untuk memahami isi bacaan secara detail. Hasil dari program pengabdian ini telah berhasil mendorong mahasiswa untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai rutinitas. Terdapat peningkatan kemampuan literasi akademis dari 47.8% pada pre-test hingga menjadi 66.65% pada post-test. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan memahami bacaan, mengevaluasi informasi, mengemukakan gagasan dan berdebat.
Keywords: Academic literacy Reading comprehension Intensive reading English Critical thinking	ABSTRACT Good literacy skills can help students develop their self-digestion, strengthen their education and communication skills so they are ready to compete in a job market and also give contribution to the country. In fact, literacy skills and reading interest of Indonesia students, including university students are considered low. This community service program aims to improve students' academic literacy skills in the academic domain. The participants are first year of university students in Yogyakarta who are members of Dho Sinau study group that is determined based on needs analysis. The applied method is intensive reading that emphasizes on understanding the content of the passage. The results show that this program has successfully encouraging students to make reading a habit. There is significant improvement of their academic literacy skills from 47,8% (pre-test) to 66,65% (post-test) that includes comprehending text, evaluating information, and expressing ideas and debating. <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa dan peran yang penting. Peran mahasiswa tidak sekedar berkuliah dengan kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan, menyelesaikan tugas atau proyek mata kuliah atau mencari referensi di perpustakaan yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang digeluti (Cahyono, 2019). Tetapi, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi dan membagikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Lebih dari itu, mahasiswa memiliki lima peran; yaitu sebagai *agent of change* (penggerak perubahan), *social control* (pengontrol masyarakat), *iron stock* (penerus bangsa) dan *moral force* (*penguat moral*), *guardian of Value* (penjaga nilai). Selain itu, setelah menyelesaikan studinya kelak mahasiswa akan menjadi pemimpin di sejumlah posisi strategis di negeri ini sehingga peningkatan kemampuan literasi, terutama membaca, menjadi sangat penting.

Dengan peran sepeenting itu mahasiswa diharapkan memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni melalui kemampuan literasi akademis (*academic literacy*) yang yaitu kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara kompeten dalam ranah akademik yang mencakup kemampuan membaca, mengevaluasi informasi, serta kemampuan presentasi, berdebat, dan menciptakan pengetahuan melalui secara lisan (*speaking*) dan tulisan (*writing*) (Roald et al., 2021). Urgensi peningkatan kemampuan membaca mencakup kepentingan mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya (*self-digesting*) sekaligus kepentingan sosial untuk membentuk masyarakat literasi yang kita perlukan dalam kompetisi global. Kemahiran membaca merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi manusia yang ingin mencapai kemajuan (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Literasi akademik merupakan kemampuan fundamental yang memang harus dimiliki mahasiswa karena kemampuan tersebut membantu mereka untuk memahami dan menganalisa secara kritis berbagai referensi ilmiah, termasuk saat melakukan penelitian (Gao & Wang, 2023).

Sayangnya, kemampuan literasi membaca pelajar Indonesia, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi ternyata masih sangat rendah. Kemampuan literasi mahasiswa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Beberapa studi tentang kemampuan literasi mahasiswa menyatakan bahwa rata-rata index kemampuan membaca mahasiswa di 34 provinsi di Indonesia adalah 37, 32 (Kholiq, 2020); kemampuan *reading comprehension* untuk materi *high order thinking skill* (HOTS) berkisar 51,13 yang berarti rendah. Seperti halnya dengan membaca, kemampuan menulis mahasiswa tidak bisa disebut baik. Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis mahasiswa adalah tidak mampu menulis kalimat topik dengan benar, gagasan yang dituliskan tidak terorganisir dengan baik (Dewi, 2013) minat baca yang rendah, keingintahuan mahasiswa yang rendah, dan rendahnya motivasi mahasiswa dalam menulis (Budhyani & Angendari, 2021).

Fenomena tersebut ditemukan juga pada mahasiswa tingkat pertama di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Kemampuan *academic literacy* belum berkembang dengan baik padahal mahasiswa sangat membutuhkan kemampuan *academic literacy* yang baik untuk menunjang performa dan prestasi akademik mengingat tanggungjawab sebagai mahasiswa menuntut mereka untuk membaca referensi dalam bentuk buku, artikel ilmiah dan menulis untuk menginformasikan, mendeskripsikan, serta melaporkan hasil pemikiran dan kegiatan yang telah dilakukan.

Mitra dari kegiatan pengabdian adalah Dho Sinau yang merupakan kelompok belajar mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan anggotanya untuk mendukung performa akademis. Beranggotakan 30 orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, Dho Sinau sudah melakukan dan memiliki banyak rencana kegiatan yang beragam antara lain *English Conversation*, TOEFL, *Public Speaking*, ketrampilan presentasi, ketrampilan menulis esai atau makalah ilmiah. Pada kesempatan ini, Dho Sinau sepakat untuk mengadakan pelatihan literasi akademis agar kemampuan literasi (terutama membaca) para anggotanya menjadi lebih baik sehingga meningkatkan prestasi dan performa di bidang akademis.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan ketrampilan literasi terutama kemampuan membaca mahasiswa di Yogyakarta yang tergabung dalam kelompok belajar Dho Sinau. Dengan ketrampilan literasi yang baik akan membantu dalam mencari dan memahami referensi, mengembangkan pengetahuan mereka sehingga menghasilkan karya akademik yang berkualitas.

II. MASALAH

Sebagian besar mitra mahasiswa dalam kelompok belajar Dho Sinau tidak terlalu tertarik untuk melakukan aktifitas membaca dan menulis dengan berbagai alasan: teks bacaan terlalu panjang, topik yang tidak menarik, cepat merasa lelah, tidak mampu memilih hal yang akan dibacanya, serta tidak tahu bagaimana cara membaca suatu teks, tidak mempunyai ide untuk menulis, tidak terbiasa/terlatih untuk menulis, merasa kesulitan menggabungkan gagasan untuk menjadi paragraf/artikel yang menarik atau (*jumping idea*), tidak memiliki pemahaman mengenai tata tulis yang baik seperti pemakaian tanda baca, huruf besar, kata sambung. Berdasarkan hasil analisis situasi dirumuskan beberapa masalah, yaitu: 1) rendahnya minat baca mahasiswa; 2) rendahnya kemahiran literasi membaca maupun menulis; 3) kurangnya kreatifitas dan imajinasi; 4) kurangnya kemampuan untuk mengemukakan gagasan secara ilmiah; 5) kurangnya kemampuan menulis ilmiah secara sistematis. Merujuk permasalahan yang dihadapi mitra maka

solusi yang ditawarkan pengusul melalui program PkM adalah pelatihan *academic literacy* yang menekankan pada pendampingan kegiatan membaca melalui teknik membaca intensif (*intensive reading*).



Gambar 1. Lokasi program pengabdian

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Tahap persiapan mencakup analisa kebutuhan dan diskusi bersama mitra mengenai bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan dan materi pelatihan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan memberikan materi mengenai literasi akademis sesuai hasil pegumpulan data dan analisa kebutuhan pada tahap pertama. Tahap ketiga yaitu evaluasi dan refleksi; evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan selama pelatihan berjalan. Evaluasi dan refleksi dilakukan dengan menggunakan daftar ceklis indikator capaian yang sudah ditetapkan seperti kemampuan peserta dalam mengikuti aktifitas pelatihan, perkembangan dan manfaat yang didapatkan oleh peserta.

Metode yang digunakan adalah teknik membaca intensif (*intensive reading*) yaitu: teknik membaca dengan tujuan untuk memahami isi bacaan secara detail (Moon & Kwan, 2022). Ada lima tahap dalam metode membaca intensif (Tompkins, 2018), yaitu 1) pra membaca (*pre-Reading*); 2) membaca (*reading*); 3) merespon (*Responding*); 4) eksplorasi (*Exploring*); dan 5) penerapan (*Applying*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Pelatihan peningkatan kemampuan literasi akademis mahasiswa yang tergabung dalam kelompok belajar Dho Sinau dilaksanakan selama 5 minggu mulai dari 19 September sampai dengan 17 Oktober 2023. Pada tahap persiapan dilaksanakan *forum group discussion* (FGD) (gambar 1) dengan hasil pada Tabel 1.



Gambar 2. FGD Koordinasi tim bersama mitra

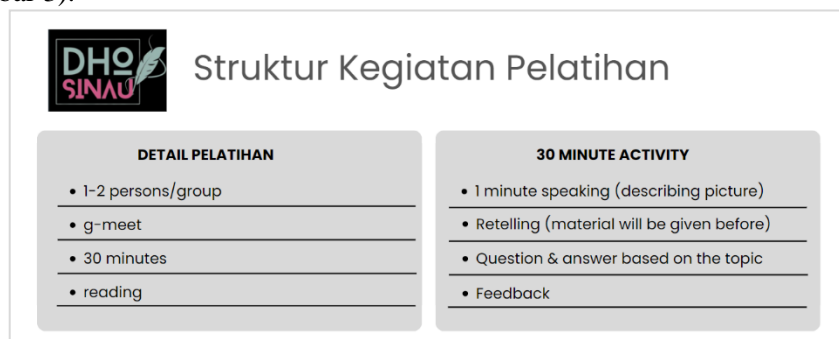
Tahap persiapan yang mencakup: 1) Koordinasi dengan mitra; 2) Sosialisasi kegiatan; 3) Penyusunan kegiatan pengabdian berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang meliputi analisis situasi, peserta, materi, dan media; 4) Penyusunan materi dan jadwal kegiatan.

Table 1. Hasil Analisis Kebutuhan Kelompok Belajar Dho Sinau

No	Aspek	Deskripsi
1	Analisis situasi	27% memiliki ketrampilan membaca yang sangat baik (<i>advanced</i>) 30% kemampuan membaca level menengah (<i>intermediate</i>) 43% masih mengalami kesulitan untuk memahami bacaan panjang (<i>beginner</i>)
2	Peserta	30 mahasiswa tingkat pertama dan kedua di Yogyakarta Usia 19-23 tahun
3	Materi dan Media	Reading: <i>intensive reading</i> ; bacaan dengan berbagai topik Daring menggunakan <i>google meeting</i>

Dari analisis situasi didapatkan potret jelas mengenai kondisi mitra yaitu prosentase peserta dengan kemampuan literasi membaca rendah lebih besar daripada peserta dengan level menengah dan lanjutan. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan dalam pemilihan tingkat kesulitan dari bacaan yang diberikan serta metode yang digunakan.

Disepakati bahwa kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring dengan dipandu oleh mentor sebanyak satu kali dalam seminggu yang diberikan dalam empat pertemuan. Dari total empat pertemuan, pada tiga pertemuan pertama peserta akan belajar secara individu dan untuk pertemuan terakhir peserta belajar dalam kelompok kecil. Pemilihan pola pertemuan seperti ini bertujuan untuk memupuk rasa percaya diri peserta mengingat mayoritas adalah level pemula. Dengan belajar secara individu bersama mentor, peserta akan merasa lebih nyaman dan perasaan takut, gugup bahkan cemas untuk praktik bahasa Inggris menjadi berkurang. Kegiatan pelatihan pada setiap tatap muka meliputi *1-minute speaking*, *retelling*, dan *question and answer* (Gambar 3).



Gambar 3. Struktur Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kemampuan Literasi Akademik

Pelaksanaan

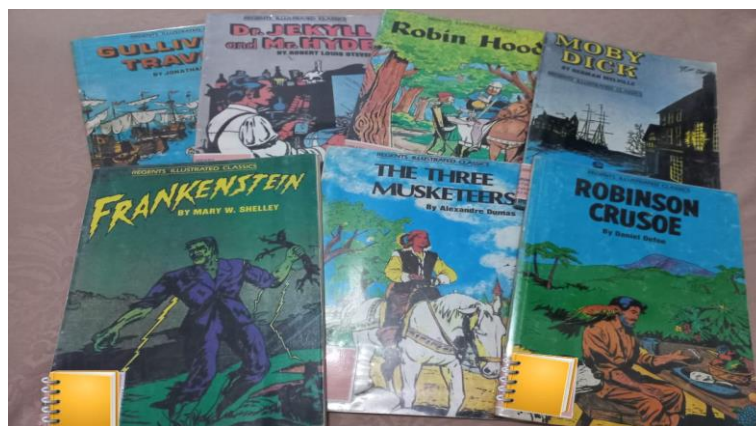
Kegiatan *1-minute speaking* (berbicara dalam 1 menit) bertujuan untuk menstimulasi kemampuan mahasiswa memberikan respon atau menjelaskan secara spontan dalam jangka waktu yang singkat. Materi yang diberikan berupa gambar yang berkaitan dengan topik atau text yang dibahas. Setelah gambar ditampilkan, mentor akan memberi waktu 1 menit agar peserta dapat mempersiapkan diri, membuat outline, mencari kosa-kata; kemudian mentor memberikan 1 menit lagi kepada peserta untuk menceritakan gambar yang ditampilkan.

Pada pertemuan awal, mayoritas peserta masih mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya kosa kata. Tetapi mentor memandu dengan memberikan tips bagaimana menceritakan gambar dengan benar. Jika masih mengalami kesulitan terutama peserta pemula, mentor akan mengulangi sesi ini sekali lagi. Dengan panduan mentor, peserta belajar strategi bagaimana untuk menyelesaikan *1-minute speaking activity* ini dengan baik.



Gambar 4. Kegiatan Belajar Sesi *1-minute speaking*

Setelah *1-minute speaking*, aktifitas belajar selanjutnya adalah Book Report yang dibagi menjadi *Retelling* (menceritakan kembali) dan Tanya jawab (*Question and Answer*). Sesi belajar ini merupakan implementasi dari membaca intensif yang diberikan dalam lima tahap. Pada tahap pertama (*pre-reading*) peserta akan mendapatkan materi atau bahan bacaan disertai daftar kosa kata untuk memudahkan peserta dalam belajar. Materi bacaan yang dipilih berupa cerita pendek dan artikel mengenai berbagai topik. Tujuan pemilihan topik yang beragam agar wawasan peserta semakin luas, kosa-kata yang dibahas semakin banyak dan peserta tidak bosan. Teks diberikan lima hari sebelum pertemuan daring agar peserta mendapat waktu yang cukup untuk mempelajari isi bacaan dan kosakata (tahap membaca atau *reading*). Setelah melakukan *reading* secara mandiri, peserta mengikuti belajar daring Bersama mentor sesuai jadwal yang diberikan. Pembelajaran daring ini mengimplementasikan tiga tahap membaca intensif lainnya yaitu *responding-exploring-applying*.



Gambar 5. Materi bacaan untuk peserta

Tahap *responding-exploring-applying* dimulai dengan kegiatan *retelling* yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan pemahaman mahasiswa secara holistic mengenai text yang mereka baca dan efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengingat keseluruhan teks (Rudiawan & Jupri, 2020). Peserta menceritakan kembali isi bacaan dalam waktu tiga menit menggunakan bahasa Inggris. Pada sesi ini, mentor hanya mendengarkan bagaimana peserta melakukan *retelling* sambil membuat catatan atas performa peserta.

Setelah *retelling*, peserta akan diberikan pertanyaan mengenai teks atau topik bahasan dalam sesi *Question and Answer* (Tanya Jawab). Strategi tanya jawab atau *question-answer relationships* (QAR) juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman teks. Strategi ini membantu mahasiswa untuk mencerna jenis pertanyaan untuk memberikan jawaban yang sesuai dan mendorong mereka untuk berpikir kritis karena strategi ini mencakup pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Muzammil, 2017). Ada dua jenis pertanyaan yang diberikan yaitu pertanyaan *low order thinking skills* (LOTS) dan *high order thinking skills* (HOTS). Contoh dari pertanyaan LOTS adalah “Siapa karakter utama dari cerita ini?”, Apa tujuan D’artagnan pergi ke Paris?”. Sedangkan untuk pertanyaan HOTS antara lain “Jika Anda adalah dr. Frankenstein, apakah Anda akan menciptakan pasangan untuk si monster? Mengapa?”

Pertanyaan yang diberikan untuk mengukur tiga aspek pemahaman membaca yaitu 1) Pemahaman mengenai isi bacaan dan bagaimana detail pembahasannya; 2) Pemahaman mengenai sebab dan akibat; apa yang terjadi? Dan bagaimana suatu hal dapat terjadi; dan 3) Kemampuan menarik kesimpulan yaitu bagaimana menggunakan *prior knowledge* dan bukti-bukti dari teks untuk mengambil keputusan atau mengemukakan gagasan.

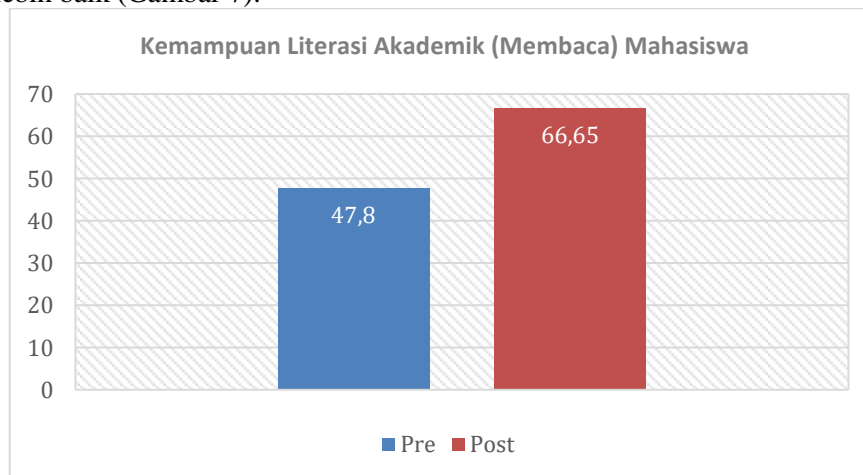


Gambar 6. Kegiatan Belajar Sesi *Retelling* dan *Question and Answer*

Evaluasi dan Refleksi

Selama proses pelatihan peningkatan akademik literasi, mitra dan peserta sangat antusias mengikuti pelaksanaan pelatihan sampai selesai. Evaluasi dan refleksi dilakukan setelah selesai pertemuan dengan peserta melalui *feedback* langsung dan tertulis yang disampaikan peserta melalui *whatsapp*. Hampir seluruh peserta merasa senang dengan adanya pelatihan ini walaupun masih ada beberapa kesulitan yang dihadapi dikarenakan pelatihan menggunakan bahasa Inggris terutama dalam memahami ucapan mentor (*listening*). Peserta level pemula tidak paham atas apa yang diucapkan oleh mentor sehingga mentor harus mengulanginya beberapa kali. Walaupun demikian, peserta merasakan manfaat dengan meningkatnya kemampuan pemahaman bacaan (*reading comprehension*) dan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan tim pengabdian, terlihat adanya perbedaan pada kemampuan literasi akademis (literasi membaca) sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan yaitu kemampuan literasi akademis peserta menjadi lebih baik (Gambar 7).



Gambar 7. Hasil Pre-test dan Post Test Kemampuan Literasi (Membaca) Mahasiswa

V. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan bersama kelompok belajar mahasiswa Yogyakarta, Dho Sinau, dapat disimpulkan beberapa hal terkait peningkatan literasi akademis. Kegiatan pengabdian ini telah berhasil kebiasaan membaca dan literasi akademis peserta dan menumbuhkan kebiasaan baru yaitu peserta menjadi lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat, berdebat dan berpikir kritis. Selain itu, literasi akademis dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan metode yang tepat untuk semua kalangan

bahkan mulai dari sekolah dasar. Salah satu metode yang sesuai adalah teknik membaca intensif tetapi untuk hasil yang lebih baik, teknik tersebut dapat dipadukan dengan teknik membaca ekstensif dimana peserta memilih bahan bacaannya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada LP3MK Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan dan pendanaan serta memfasilitasi aktivitas pengabdian masyarakat ini. sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Tak lupa kami sampaikan juga terima kasih kepada Dho Sinau atas Kerjasama dan partisipasinya dalam menjalankan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2021). Kesulitan dalam Menulis Karya Ilmiah. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 400. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40678>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 2019.
- Dewi, E. S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Pengintegrasian POWERS Dalam Asessmen Portofolio Elektronik. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2169>
- Gao, Y., & Wang, H. (2023). Developing Chinese university students' academic literacies in English language classrooms via a production-oriented approach: an action research perspective. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1189555>
- Kholiq, A. (2020). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 175–186. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3216>
- Moon, R. C., & Kwan, S. H. (2022). Improving Students' Intensive Reading Ability by Using Survey-Question-Read-Review-Recite-Reflect Method. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 3(1), 2721–1916.
- Muzammil, S. (2017). QAR (Question Answer Relationship) As An Alternative Strategy To Teach Reading. *JL3T (Journal of Linguistics Literature and Language Teaching)*, 2(2), 101–123. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v2i2.17>
- Roald, G. M., Wallin, P., Hybertsen, I. D., & M. Stenøien, J. (2021). Learning from contrasts: first-year students writing themselves into academic literacy. *Journal of Further and Higher Education*, 45(6), 758–770. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2020.1813264>
- Rudiawan, R., & Jupri, J. (2020). Retelling Strategy Towards Students' English Reading Comprehension At Senior High Schools. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(4), 432. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i4.2815>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tompkins, G. (2018). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach* (7th Edition). Pearson.